

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum, ekspektasi perusahaan dalam memulai suatu usaha adalah selalu dilampaui oleh laba yang merupakan indikator kinerja perusahaan dalam laporan keuangan (Larastomo, Perdana, Triatmoko, & Sudaryono, 2016). Laba perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik jika memilikinya. Selain itu, tata kelola perusahaan yang baik mengacu pada hubungan antara tim manajemen eksternal dan internal perusahaan, yang memiliki tanggung jawab standar yang biasa disebut *Corporate Governance* (Marsheila, 2017). tata kelola perusahaan yang baik adalah apabila menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien.

Fungsi dari tata kelola perusahaan adalah sebagai alat yang digunakan untuk menjaga tindakan manajemen laba (Nugroho, 2017), Manajemen laba bisa dilihat melalui pergerakan naik dan turunnya laba perusahaan setelah tahunnya, hal ini dikarenakan informasi yang berkaitan dengan laba merupakan informasi yang sangat penting bagi mereka yang sedang memperoleh informasi penting (Lestari & Murtanto, 2018), Bagi mereka yang menggunakan informasi sensitif, baik entitas internal maupun eksternal, untuk memaksimalkan laba atas investasi dan meminimalkan jumlah pengelolaan limbah, perusahaan perlu memiliki fungsi pemberian perusahaan yang sesuai serta restrukturisasi struktur

organisasinya. Ini termasuk Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Dewan Komite Audit. Dalam jurnal (Taco & Ilat, 2016). Ketiga unsur yang terlibat dalam proses pelaporan keuangan ini berpotensi menghambat atau menghambat kemampuan manajer dalam melakukan manipulasi laba. Ternyata, semakin banyak pihak yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan, semakin besar kemungkinan praktek pengelolaan perusahaan, semakin besar kemungkinan praktik pengelolaan laba perusahaan terkena dampaknya, begitu pula dengan kemampuan komite audit. Keduanya dapat menghambat upaya perusahaan untuk meningkatkan produksi laba perusahaan (Lestari & Martanto, 2018).

Dua jenis struktur kepemilikan yang dibahas dalam studi ini adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Secara umum, kekuatan kepemilikan dapat dikatakan kuat jika memiliki ambang batas manajemen yang tinggi karena dapat memperkuat ikatan antara kepemilikan dan pemegang saham. Sebaliknya, keuntungan dari kepemilikan institusional dinikmati oleh pihak eksternal yang memiliki saham pada suatu perusahaan tertentu. Pihak eksternal ini mampu mengungguli investor institusi karena mampu memberikan nasihat yang baik dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan buruknya kinerja investor institusi dalam membentuk opini kritis, sehingga sulit untuk memahami manipulasi laba (Marsheila, 2017). Sesuai dengan kasus manajemen laba yang terjadi saat ini,

mengenai masalah laba adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Perusahaan jasa subsektor transportasi dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Grup membukukan laba bersih sebesar setara Rp11,33 miliar, Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang mengalami kerugian (Rp 2,934 miliar), Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran laporan keuangan 2018 dianggap tidak menggunakan PSAK, seperti yang diungkapkan oleh kedua komisaris Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Maha Aero Teknologi sendiri memiliki utang terhadap pembuatan wifi saat itu yang belum dibayarkan (Okefinance, 2019).

Tabel 1. 1 Laba Pemilik Entitas PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk

Nama Perusahaan	2019	2020	2021	2022
Garuda Indonesia (Persero) Tbk	38,936,612	2,443,042,762	4,159,342,510	3,737,905,012

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan laba tahun 2019 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, memiliki rugi laba sebesar Rp 540,440,174,560 dan laba pada tahun 2020 mencapai keuntungan laba sebesar Rp 34,459,118,158,010, dan

ditahun 2021 laba mengalami kenaikan sebesar Rp 59,349,658,275,190, dan ditahun 2022 laba sedikit mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 59,349,658,275,190.

Salah satu aspek terpenting dalam manajemen perusahaan yang masih perlu ditingkatkan adalah dampak komite audit terhadap manajemen laba. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa pertanyaan mengenai kualitas komite audit yang perlu dikemukakan, seperti adanya kejadian menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati pada pemerintah yang menyulitkan KAP untuk segera menetapkan kerangka hukum yang akan memantau laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Hal ini dikarenakan KAP akan dapat berkomunikasi dengan komite audit secara lebih efektif di masa depan, sehingga memungkinkan komite untuk mengambil keputusan yang tepat mengenai auditnya (Gulo,2019).

Kepemilikan institusional juga berdampak pada manajemen laba. Setelah beberapa insiden, manajer aset publik Indonesia dengan cepat mengatasi kekhawatiran masyarakat mengenai perlakuan investor terhadap perusahaan publik. Akibatnya, investor akan lebih sulit memahami keadaan keuangan perusahaan sebelum berinvestasi di dalamnya. Hal ini dikarenakan investor akan sering memeriksa laporan keuangan perusahaan sebelum melakukan hal tersebut (Gulo,2019).

Dari paparan kasus diatas maka peneliti ini mengambil, mekanisme penerapan tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan yang pada umumnya sudah banyak diteliti oleh para peneliti

terdahulu seperti penelitian (Nugroho,2017), (Larastomo et al.,2016) tetapi secara lengkap dipaparkan. Penelitihanya menambah beberapa variabel yang ada guna lebih memperjelas lagi dari penelitian yang sebelumnya. Maka dari itu, peneliti mengambil penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kualitas suatu komite audit menyebabkan adanya tindak kecurangan dalam manajemen laba.
2. Motivasi kepentingan manajemen melakukan praktik manipulasi laba untuk menarik saham kepemilikan institusional.
3. Fluktuasi laba perusahaan menyebabkan menurunnya manajemen laba.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki pemahaman yang baik dan sesuai dengan apa yang telah dijabarkan, maka penelitian ini memiliki ruang lingkup batasan

masalah yaitu:

1. Tata Kelola Perusahaan diukur menggunakan Komite Audit.

2. Struktur Kepemilikan diukur dengan menggunakan Kepemilikan Institusional.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini data BEI Tahun 2019 s/d 2022 dengan fokus permasalahan pada perusahaan Transportasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah yang penulis rumuskan adalah :

1. Adakah pengaruh komite audit terhadap manajemen laba?
2. Adakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?
3. Adakah pengaruh komite audit, kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?

1.5 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh komite audit pada manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit, kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian dipergunakan mengetahui pemahaman tentang pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba pada perseroan sub sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia dengan fenomenamasalah yang terdapat pada saat ini.

2. Bagi Akademis

Diharapkan sebagai bahan informasi dan referensi yang bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya.

3. Peneliti Berikutnya

Diharapkan sebagai sumber acuan dengan penelitian terdahulu sertasebagai referensi informasibagipeneliti-peneliti guna penelitian selanjutnya dengan menambah variabelterbaru lagi.

4. Diharapkan sebagai bagi pemegang saham agar lebih

memperhatikan nilai yang tercantum dalam laporankeuangan sebenarnya.

1.6.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Investor

Membantu investor dalam proses pengembalian keputusan untuk

berinvestasi saham mereka terhadap suatu perusahaan tertentu.

2. Bagi Perusahaan

Membantu melihat lebih jelas tentang struktur perusahaan sendiri yang dimana tata kelola perusahaan merupakan sebuah jantung yang kokoh apabila berdiri dengan baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Dasar Penelitian

Menurut teori ini terdapat hubungan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham). Dengan kata lain, agen adalah seseorang yang mempunyai jalur komunikasi dengan manajemen suatu perusahaan. Prinsipal mengacu pada individu atau kelompok yang memiliki saham di perusahaan tertentu (Shareholders). Kepentingan principal dalam teori ini sebagai pendesainan kontrak yang tepat guna menyeimbangkan kepentingan dan hal konflik yang dapat terjadi. (Lestari & Muratanto, 2018).

Dalam manajemen, sangat mungkin terjadi konflik antar agen dan prinsipal, yang pada hakikatnya merupakan satu permasalahan yang dapat diselesaikan melalui teori keagenan. Hal inilah yang biasa disebut dengan *Asymetris Information*. Hal ini mengakibatkan perbedaan informasi yang dibagikan antara prinsipal dan agen (Marsheilla, 2017). Begitu juga yang disampaikan dalam (Erawati Teguh & Lesatari Ayu Nurma, 2019) Menurut teori keagenan, terdapat insetif berbeda yang dimiliki setiap organisasi karena terdapat insetif berbeda di masing-masing organisasi.

2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*), didefinisikan sebagai aktivitas yang ada dalam perusahaan untuk memaksimalkan dan meminimalkan laba pendapatan sesuai kebutuhan manajemen (Lestari & Murtano,2018) atau suatu kondisi kegiatan ekonomi yang telah terjadi di perusahaan dan hasil tersebut dalam bentuk angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan (Shiyammurti & Rachman,2015). Tindakan dalam kegiatan ini yang dilakukan menyimpang dari *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)* karena dianggap dapat memberikan perubahan pendapatan dari yang sebenarnya. Ketika para manajer (Abata&Migiro,2016). Tindakan laba manajemen ini juga menimbulkan kepentingan pribadi manajer dalam memaksimalkan output dan meminimalkan beban pengeluaran, sehingga membuat investor bersemangat untuk berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan (Erawati Teguh&Lestari Ayu Nurma,2019). Manajemen Laba juga mengadopsi kebijakan akuntansi dan *GAAP* yang berlaku hal lumrah dalam pengambilan keputusan yang diterima secara unik atau universal (Marsheila,2017).

2.3 Tata Kelola Perusahaan

Tata Kelola Perusahaan selanjutnya sering disebut dengan *Good Corporate Governance (GCG)* adalah istilah yang dipopulerkan pertama kali oleh Cadbury Committee pada tahun 1992. Kemudian oleh *Organization for Economic Corporation and Development (OECD)*

diadopsi menjadi 4 prinsip *Good Corporate Governance*, (GCG) yaitu Kewajaran (*Fairness*), Keterbukaan (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), dan Pertanggungjawaban (*Responsibility*), (Kumaat,2011).

Good Corporate Governance (GCG) mengacu pada seperangkat aturan yang mengatur dan membantu bisnis dalam menjalankan operasional sehari-hari sesuai dengan apa yang diantisipasi ketika bisnis lain menggunakan informasi keuangan rahasia mereka. (*Stakeholders*). Lanjut dalam pendapat teori yang lain dalam *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), adanya suatu keterkaitan antara satu sama lain yaitu pihak kreditur, pemerintah dan para karyawan lainnya. Kewajiban dan hak diatur antara pemegang saham, pengurus dan pihak yang mengelola (Lestari & Murtaanto,2018).

Good Corporate Governance (GCG) juga mempunyai tuntutan yang dilihat dari 3 perspektif hubungan antar stakeholders yaitu: Hubungan antara internal *Stakeholders* sebuah korporasi, Hubungan antara korporasi diwakili oleh *Board Of Commissioners* (BOD) atau Dewan Komisaris, Hubungan antara korporasi dan seluruh *stakeholders* (Kumaat,2011).

2.3.1 Komite Audit

Struktur organisasi perusahaan ini berfungsi untuk melindungi kepentingan direksi dan komisaris dalam setiap penugasan kerjanya, yang terutama berkaitan dengan kontrak, laporan keuangan, dan

standar yang dipenuhi dalam data keuangan yang dimanfaatkan oleh perusahaan (Shiyammurti&Rachman,2015). Dan perusahaan yang ada diindonesia pada umumnya banyak mewajibkan untuk membentuk komite audit, yang termasuk dalam konsep penerapan *Good Corporate Governance (GCG)*, dan juga dapat memilih auditor eksternal apabila ingin melakukan audit dalam internal perusahaan (Sudjatna&Muid,2015). Selain itu, komite audit harus benar-benar berkomitmen untuk memiliki independensi yang baik dalam menjalankan seluruh tugas dan rekomendasinya. Selain itu, BAPENAS mengamanatkan agar komite audit menyiapkan laporan setiap tahun sebagai sarana mengkomunikasikan temuannya kepada komite terkait dalam penyelidikan tersebut (Lestari&Murtanto,2018).

Good Corporate Governance (GCG), merupakan pendekatan strategis untuk mengukur keakuratan dalam menilai laporan keuangan. Ini juga merupakan salah satu fungsi komite audit untuk memastikan bahwa sistem pemeliharaan perusahaan beroperasi secara efektif dan menerapkan prosedur audit yang baik. Dalam Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5, Komite audit dibentuk sesuai dengan peraturan yang berlaku, Selain itu, juga tertulis dalam keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No Kep-305/BEJ/07-2004 dan keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 No. Kep-634/BL/2012 tentang Komite Audit (Marsheilla, 2017).

Tugas komite audit adalah sebagai berikut:

1. Mengevaluasi setiap laporan keuangan yang *up to date*
2. Melihat ketaatan perusahaan atas aturan perundang-undangan
3. Pemeriksaan auditor internal yang diterapkan.
4. Penerapan manajemen resiko oleh direksi agar dapat dikontrol oleh dewan komisaris.
5. Pengaduan yang berhubungan dengan emiten dapat dilakukan kepada Dewan komisaris
6. Menjaga keakuratan perusahaan.

2.4 Struktur Kepemilikan

1
3

Organisasi perusahaan tersusun dalam kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, dimana manajerial lebih memiliki sebagian besar saham manajemen yang dibadan diaplikasikan para pemegang saham yang lainnya, yang sehingga lebih optimal dalam mengawasi tindakan saham dan manajemen laba di internal perusahaan (Lestari&Murtanto,2018). Selain itu, hal tersebut juga berdampak pada investor saham lainnya, terlihat dari pernyataan bahwa manajemen perusahaan terkena dampak negatif dari struktur Perusahaan (Nugroho,2017).

2.4.1 Kepemilikan Institusional

Konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer mempunyai peran yang sangat penting dalam penghindaran

kepemilikan institusional. (Marsheila,2017). Dalam setiap keputusan manajer harus diiringi dengan keberadaan kepemilikan institusional. Dikarenakan adanya kerjasama investor intitusional yang dipercaya tidak mudah terhadap perilaku manipulasi laba dalam memutuskan sesuatu.

Variabel ini juga mencakup laba atas investasi dari saham yang stabil, yang menurut investor institusional dapat membantu perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan. Mengurangi perilaku manajemen laba yang dibuat oleh manajemen dengan diadakannya seperti itu (Lestari&Murtanto,2018).

Lembaga institusi atau lembaga yang berwenang memiliki saham disebut juga dengan Kepemilikan Institusional, dengan adanya Kepemilikan Institusional mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Dalam kepemilikan Institusional juga terdapat kelebihan 1. 1. adanya keterampilan dalam mengawasi dan menganalisis kepiawaian informasi.

2. Mempunyai niat dalam melaksanakan pengamanan didalam perusahaan (Purba&Effendi, 2019).

2.5 Penelitian Terdahulu

“Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba (Yendrawati,2015).

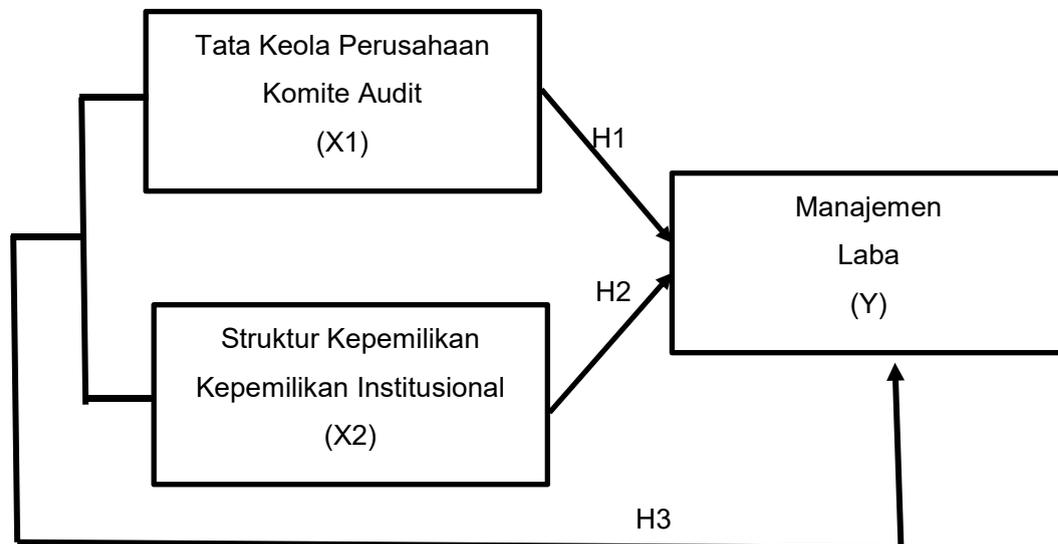
“Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”. Analisa data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menyatakan Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Penghindaran Pajak berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Larastomo et al.,2016). “Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”. Pengujian menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menyatakan Dewan Komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, Efektivitas Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Kepemilikan Terkonsentrasi dengan hasil pengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Kinerja Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, Kinerja Perusahaan

berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. *Leverage* berpengaruh negative terhadap Manajemen Laba (Lestari&Murtanto,2018).

“Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning), Kualitas Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba”. Pengujian ini menggunakan regresi linear berganda. Penelitiannya menyatakan Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba (Erawati Teguh&Lestari Ayu Nurna,2019). “Pengaruh Struktur Kepemilikan Keaktifan Komite Audit, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba” . Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menyatakan Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Keaktifan Komite Audit dan Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba (Sudjatna&Muid,2015).

2.6 Kerangka Penelitian

Manajemen laba diukur sebagai variabel terikat, tata kelola perusahaan diukur sebagai variabel yang diikat dan dikorelasikan dengan variabel komite audit dan kepemilikan institusional, Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangkapemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

H3: Manajemen Laba berpengaruh signifikan terhadap Komite Audit, Kepemilikan Institusional